

Peningkatan Pengetahuan Guru Tentang Kurikulum Merdeka Melalui Workshop Penyusunan Modul Kurikulum Merdeka

Improving Teachers' Knowledge of the Independent Curriculum Through the Independent Curriculum Module Preparation Workshop

**Ahmad Supriyadi¹, Anis Sa'adah Wahyuningsih², Siti Kustiani³, Nur Cholifah⁴, dan Elok
Fitriani Rafikasari⁵**

^{1,5}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ²MI Miftahul Ulum Ds. Kalibatur, Kec. Kalidawir
Kab. Tulungagung, ³MI Fathul Huda Ds. Pucung Lor, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung, ⁴MI
Mambaul Hikam Ds. Ngubalan, Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung

e-mail: ¹supriyadielfirda@gmail.com, ²anis.saadah79@gmail.com, ³sitikustiani2019@gmail.com,
⁴nurcholifah321@gmail.com, ⁵elokfitriani@ymail.com

Abstrak: Kurikulum merdeka menjadi topik yang sangat hangat dibicarakan pada saat ini dalam dunia Pendidikan. Perubahan kurikulum ini dilatar belakangi oleh tidak kunjung meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia serta hasil belajar siswa menunjukkan masih di tingkat relatif rendah. Banyaknya sekolah yang belum mendapatkan sosialisai dan pelatihan membuat implementasi kurikulum merdeka terhambat, utamanya di sekolah di bawah Kementerian Agama. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru MI di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung tentang implementasi kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* dengan tiga langkah kegiatan yaitu identifikasi masalah, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta dari kegiatan ini adalah guru MI di Lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung dengan jumlah 45 orang. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, penyampaian materi dan pelatihan serta pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pada tahap penyampaian materi dan pelatihan ditemukan beberapa kendala utamanya pada perbedaan format modul ajar yang disusun oleh peserta pelatihan. Akan tetapi secara keseluruhan, peserta workshop mengalami peningkatan pengetahuan dan mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka sesuai dengan materi yang diberikan pada waktu workshop.

Kata Kunci: Peningkatan Pengetahuan, Kurikulum Merdeka, Workshop Penyusunan Modul

Abstract: *The Merdeka curriculum is a hot topic to talk about at this point in education. The change in this curriculum is background by the lack of increased quality of education in Indonesia, and the results of students' studies show still at a relatively low level. The number of poulitces that haven't gotten socialization and training has hindered the implementation of the Merdeka curriculum, principally at schools under the Ministry of Religion. The purpose of this community's devotion is to improve the ability of Madrasah Ibtidaiyyah teachers in the scope of the PC LP Ma'arif NU Tulungagung to implement the Merdeka curriculum. This method used in community service is participatory action research with three steps of activity: identification of problems, execution, And evaluation. The participants of this activity are the teachers of Madrasah Ibtidaiyyah teachers in the scope of the PC LP Ma'arif NU Tulungagung with 45 people. Activity is carried out in two stages, Pronouncement of material and training and support of teaching modules. The results show that the delivery of devotion and training material found many problems, especially in the format of the teaching module prepared by the participants. But as a whole, the workshop has been able to draw up by teaching module-Merdeka curriculum materials given Merdeka Curriculum in the workshop.*

Keywords: *Increasing Knowledge, Merdeka Curriculum, Module Preparation Workshop*

A. Pendahuluan

Sejak terbitnya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang di dalamnya memuat tentang Kurikulum Merdeka, dunia pendidikan ramai dengan perubahan kurikulum tersebut. Mulai jenjang dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi harus menerapkan kurikulum ini.

Perubahan kurikulum ini dilatarbelakangi oleh tidak kunjung meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia serta hasil belajar siswa menunjukkan masih di tingkat relatif rendah. (Akademik Badan Standar et al., n.d.)Sampai saat ini, dunia pendidikan Indonesia di tingkat dasar masih menganut kurikulum K-13. Dimana kurikulum ini masih menitikberatkan pada proses administratif yang njlimet bagi guru. Hasil rilis dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia menunjukkan kurikulum ini kurang efektif dalam menemukan dan mengangkat potensi siswa selama proses pembelajaran.(Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI), 2024)

Selain itu, Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh Pandemi COVID-19. Pandemi ini telah menyebabkan siswa mengubah cara mereka belajar, terutama tentang kurikulum sekolah, yang digunakan sebagai dasar pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu menyesuaikan diri ketika kurikulum berubah, mulai dari prinsip pembelajaran hingga evaluasi. Untuk memastikan bahwa kurikulum berjalan dengan baik, mereka juga harus memastikan bahwa siswa, guru, dan orang tua bekerja sama dengan baik (Megandarisari, 2022).

Dampak Pandemi Covid-19 yang paling merugikan adalah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) (Engzell et al., 2021). Hal ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kondisi geografis, demografis, strategi, kebijakan, dan keadaan sekolah itu sendiri sebelum adanya pandemi (Donnelly & Patrinos, 2022). Selain itu, pandemi juga mengakibatkan *learning gap* di mana keadaan siswa, kondisi keluarga, dan juga kondisi ekonomi menjadi faktor lain penyebab *learning gap* di masa pandemi COVID-19 (Bonal & González, 2020).

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengembalikan pendidikan dengan tiga ciri utamanya: pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan softskill dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila, pembelajaran pada materi esensial, dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Selain itu, Kurikulum Merdeka berusaha menjadi terobosan. di antara disiplin ilmu (Jojo & Sihotang, 2022). Kurikulum. Merdeka berpusat pada kebebasan berfikir dan aspek kemandirian. Pendidik dijadikan sebagai motor penggerak untuk membawa siswa dalam tindakan-tindakan yang positif. Konsep tentang Kurikulum Merdeka dimunculkan sebagai perbaikan dalam system pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai kurikulum yang dapat merespon perubahan dan kemajuan zaman (Yamin & Syahrir, 2020).

Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, potensi serta kemampuannya. Prinsip pembelajaran adalah pembelajaran

yang menekankan pada pembelajaran yang cepat, progresif, ekspresif, kritis dan aplikatif. Siswa didorong untuk bertindak sesuai dengan inisiatif mereka sendiri. Dengan model pembelajaran seperti ini, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang optimis, energik, kreatif, postif dan berani mencoba hal-hal baru (Arif, 2020).

Masih minimnya pendidikan dan latihan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama tentang implementasi Kurikulum Merdeka, membuat guru yang ada di satuan pendidikan menjadi bingung dan kalang kabut dengan implementasi kurikulum ini (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, 2022). Hal ini sangat dimaklumi karena Kurikulum Merdeka masih sangat baru dan membutuhkan waktu untuk bisa diimplementasikan dengan sempurna. Selain itu, kesiapan guru beradaptasi dengan kurikulum ini juga harus diperhatikan dengan baik. Perlu adanya upaya sistematis dan holistik untuk melatih guru-guru agar mereka betul-betul siap dalam tahap implementasinya melalui seminar, diklat, *workshop*, maupun upaya-upaya yang lain yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum ini.

Dengan latar belakang di atas, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI). kegiatan dilaksanakan di sekolah di bawah Kementerian Agama karena sekolah di bawah Kementerian Agama sangat minim pelatihan maupun *workshop* tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Dari observasi awal dengan beberapa sekolah di bawah Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung, ditemukan bahwa pada saat ini sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama masih belum diwajibkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, ke depannya semua sekolah harus mengimplementasikan kurikulum ini.

Harus ada langkah-langkah nyata dan solusi cepat untuk segera mempersiapkan SDM maupun infrastruktur untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.(Badan Standar, 2024) Jika tidak segera disiapkan, hal ini akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Pada saat yang sama sekolah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan pelatihan dan *workshop* secara berkala untuk mempercepat implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan.(Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, 2022) Banyak kepala dan guru di bawah Kementerian Agama berharap agar Kementerian Agama melakukan akselerasi serupa agar peserta didik dapat berkembang sesuai tujuan diberlakukannya Kurikulum Merdeka.

Madrasah di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung dipilih berdasarkan pada kuantitas dan kualitas sekolah-sekolah yang ada di Ma'arif NU Tulungagung. Ma'arif NU Tulungagung merupakan lembaga bentukan NU yang khusus menangani masalah pendidikan formal. Pada saat ini, Ma'arif NU Tulungagung menaungi 38 (tiga puluh delapan) TK/RA, 53 (limapuluh tiga) MI/SD, 8 (Delapan) MTs/SMP dan 6 (enam) MA/SMA/SMK. Dengan demikian, PC LP Ma'arif NU Tulungagung merupakan yayasan terbesar di Kabupaten Tulungagung.

Tabel 1. Data Statistik Lembaga di Lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung Tahun 2023

NO	LEMBAGA	JUMLAH
1	TK/RA/	46
2	SD/MI	54
3	SMP/MTs	9
4	SMA/SMK/MA	8
	JUMLAH	117

Sumber: Data Statistik PC LP Ma'arif NU Tulungagung

Selain itu, banyak sekolah-sekolah unggulan yang dinaungi oleh PC LP Ma'arif NU Tulungagung dengan jumlah siswa yang cukup representatif untuk dijadikan sebagai *pilot project* implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan guru-guru mengalami peningkatan pengetahuan dan wawasan serta dapat menyusun modul kurikulum merdeka.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research*. Tahapan-tahapan yang dilakukan melalui metode ini terdiri dari;

1) Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap ini dilakukan koordinasi terlebih dahulu kepada pihak PC LP Ma'arif NU Tulungagung tentang adanya program bantuan pengabdian 129imana129kan kluster pengembangan kapasitas. Diawali dengan peyampaian kegelisahan yang mana banyak guru-guru yang masih mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah mereka. Dari data-data awal diketahui terdapat beberapa persoalan terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung;

- a) Minimnya pelatihan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka
- b) Kesulitan guru-guru dalam membuat modul ajar Kurikulum Merdeka
- c) Kesulitan guru-guru dalam membuat modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5+PPRA)
- d) Kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka

Dari identifikasi persoalan-persoalan tersebut, dilakukan kesepakatan dengan PC LP Ma'arif NU Tulungagung untuk melakukan pendampingan Kurikulum Merdeka untuk mengatasi kebingungan dan kebuntuan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Target yang ingin dicapai dalam pendampingan ini adalah meningkatnya kemampuan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Indikator keberhasilan pendampingan ini adalah tersusunnya modul Kurikulum Merdeka dan

(Ahmad Supriyadi, Anis Sa'adah Wahyuningsih, Siti Kustiani, Nur Cholifah, dan Elok Fitriani Rafikasari)

modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5+PPRA).



Gambar 1. Sosialisai Pendampingan Kurikulum Merdeka di Lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung

2) Tahap Pelaksanaan

Menindaklanjuti hasil identifikasi masalah yang telah disepakati dengan pihak PC LP Ma'arif NU Tulungagung, selanjutnya dilakukan tahap aksi yakni dengan melakukan pelatihan Kurikulum Merdeka kepada guru-guru MI di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung. Sebelum dilaksanakan diklat, dibuat kuesioner yang disebar kepada peserta pelatihan untuk mengukur pengetahuan peserta pelatihan tentang Kurikulum Merdeka.

Pada tahap ini, dihadirkan pakar Kurikulum Merdeka dari kalangan akademisi dan sekaligus praktisi. Narasumber yang mengisi pelatihan ini adalah Dr. Khoirul Anam, M. Pd. I., Wakil Rektor I Bidang Akademik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan sekaligus Tim Pendamping Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Materi yang disampaikan seputar pemahaman Kurikulum Merdeka mulai dari landasan peraturan tentang Kurikulum Merdeka, paradigma Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, modul Kurikulum Merdeka, dimana evaluasi Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajara Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5+PPRA) dan modul Proyek Penguatan Profil Pelajara Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.

(Ahmad Supriyadi, Anis Sa'adah Wahyuningsih, Siti Kustiani, Nur Cholifah, dan Elok Fitriani Rafikasari)



Gambar 2. Pelaksanaan Diklat Kurikulum Merdeka di Lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung

Pada tahap pelatihan ini, narasumber mengajak para peserta pelatihan untuk aktif berdiskusi menyampaikan problem yang mereka hadapi untuk selanjutnya dicarikan pemecahannya. Narasumber juga memberikan simulasi tentang bagaimana 131imana131k pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu persoalan tersendiri karena pemebelajaran berdiferensiasi merupakan sesuatu yang baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, narasumber juga mensimulasikan pembuatan Tujuan Pembelajaran (TP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) yang sudah disusun oleh Kementerian Agama. Persoalan yang terjadi dilapangan, banyak guru yang merasa kebingungan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) karena guru dituntut untuk berfikir tentang pembuatan Tujuan Pembelajaran (TP) yang di *break down* dari Capaian Pembelajaran (CP)

Setelah mensimulasikan tujuan pembelajaran, narasumber juga memberikan pemahaman kepada peserta diklat untuk membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP berfungsi untuk menata 131imana131-langkah pemebelajaran mulai dari awal sampai akhir. Dengan ATP yang disusun oleh guru, guru tidak merasa kebingungan apa yang harus mereka lakukan 131imana di kelas sehingga pembelajaran bisa dilakukan dengan sistematis. Teknik evaluasi juga dijabarkan oleh narasumber. Metode evaluasi Kurikulum Merdeka agak berbeda dari Kurikulum K-13. Nilai sikap tidak termasuk dalam raport Kurikulum Merdeka. Walau bagaimanapun, nilai sikap digunakan dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (P5+PPRA).

Narasumber memberikan penjelasan tentang proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (P5+PPRA) pada sesi akhir penjelasan materi. Berbeda dengan program sebelumnya, proyek ini merupakan sesuatu yang baru. Siswa mengembangkan sikap yang berasal dari nilai-nilai pelajar rahmatan lil'alamin dan Pancasila dalam proyek ini. Konsep ini dievaluasi melalui prosedur kegiatan proyek yang telah ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan tahap masing-masing. Sesi akhir

(Ahmad Supriyadi, Anis Sa'adah Wahyuningsih, Siti Kustiani, Nur Cholifah, dan Elok Fitriani Rafikasari)

pelatihan, narasumber memberikan tugas kepada peserta pelatihan untuk membuat modul ajar sesuai dengan mata 132imana132ka yang diampu oleh masing-masing peserta pelatihan. Modul yang disusun oleh peserta pelatihan akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya dan akan diberikan koreksi dari narasumber untuk dilakukan perbaikan.

3) Tahap Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan dalam dua tahap. Kuesioner tentang Kurikulum merdeka dibagikan sebelum pelatihan dimulai dan diberikan setelah pelatihan selesai pada tahap pertama. Pada kedua test tersebut diperoleh hasil bahwa pada tahap kedua, peserta pelatihan telah 132imana132k modul pelatihan yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini peserta pelatihan mempresentasikan modul yang telah disusun dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Peserta pelatihan 132imana132k modul sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Setelah presentasi, narasumber memberikan tanggapan dan evaluasi kepada presenter. Peserta yang lain juga ikut memberikan tanggapan terhadap hasil modul yang telah disusun oleh para peserta pelatihan. Dengan adanya dialog timbal balik ini, peserta pelatihan akan semakin mendapatkan pemahaman dari modul yang disampaikan oleh peserta lainnya. Dari hasil evaluasi presentasi yang dilakukan oleh para peserta pelatihan, ditemukan beberapa kendala utamanya pada perbedaan format modul ajar yang disusun oleh peserta pelatihan. Akan tetapi secara keseluruhan, peserta pelatihan telah mampu 132imana132k modul ajar kurikulum merdeka sesuai dengan materi yang diberikan pada waktu diklat pelatihan Kurikulum Merdeka. Pada akhir sesi presentasi, dilakukan penyebaran kuesioner tentang pemahaman peserta pelatihan setelah diadakannya diklat Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur dampak pelatihan Kurikulum Merdeka sebelum dan sesudah diklat.



Gambar 3. Presentasi dan Evaluasi Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

C. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang mulai diimplementasikan pada era Mendikbud Ristek Dikti saat ini, yakni Nadim Anwar Makarim. Sebagai kurikulum baru, tak heran jika dalam implementasi lapangannya masih terdapat banyak masalah, utamanya pada penyiapan SDM (guru) yang menjadi ujung tombak pelaku Kurikulum Merdeka di 133imana133 satuan 133imana133kan.

Setelah melakukan pendampingan Kurikulum Merdeka kepada guru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung selama dua kali pertemuan, didapatkan beberapa hasil temuan tentang implementasi Kurikulum Merdeka di 133imana133 MI di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung sebagai berikut;

1) Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada guru MI di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung, mayoritas peserta memiliki kendala tentang implementasi kurikulum merdeka. Rata-rata mengaku belum siap sepenuhnya karena masih belum begitu menguasai tentang operasional Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan bahwa implementasi kurikulum adalah proses penerapan ide, konsep, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas—aktivitas baru yang mengubah sekumpulan orang yang diharapkan untuk diubah. Kementerian Agama belum memiliki kebijakan dan sosialisasi yang cukup tentang kurikulum merdeka. Guru yang bekerja di lapangan juga belum sepenuhnya dilatih tentang kurikulum ini.

Guru yang ada berusaha secara mandiri belajar bagaimana implementasi kurikulum ini. Rata-rata mereka menggali informasi dari media 133imana baik melalui youtube maupun grup whatsapp. Sebagian guru juga mengaku sekolahnya melakukan diklat mandiri yang dibiayai oleh pihak sekolah. Mereka mendatangkan narasumber yang kompeten dibidangnya baik dari kalangan akademisi maupun praktisi yang sudah lebih dulu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dari hasil wawancara dan observasi ini dapat ditarik 133imana133kan bahwa satuan 133imana133kan belum sepenuhnya siap tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak hambatan yang dihadapi oleh satuan 133imana133kan untuk melakukan implementasi Kurikulum Merdeka, utamanya pada SDM yakni guru yang melakukan pengajaran di kelas.

2) Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di Lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung

Sebagai sesuatu yang baru, sangat wajar apabila Kurikulum Merdeka memiliki banyak kendala dalam aplikasi penerapannya. Meskipun sebenarnya pemerintah dalam hal ini Kemendikbud Ristek Dikti dan Kementerian Agama sudah berusaha sekuat tenaga untuk mempercepat penerapan kurikulum ini di 133imana133 satuan 133imana133kan. Akan tetapi pada kenyataannya, pada proses tranformasi skill operasional kurikulum ini

masih belum sepenuhnya menyentuh akar rumput. Terdapat beberapa kendala di lapangan tentang implementasi kurikulum ini, yaitu;

a) Minimnya sosialisasi dan pelatihan

Dari hasil wawancara dengan para guru yang menjadi peserta diklat Kurikulum Merdeka, 134imana134k besar mengaku masih mendengar istilah Kurikulum Merdeka dari berbagai saluran media 134imana. Sosialisasi secara resmi kepada guru masih belum dilakukan oleh Kementerian Agama. Pelaksanaan diklat pun masih terbatas pada sekolah-sekolah yang ditunjuk oleh Kementerian Agama melalui diklat Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Wilayah Provinsi Jawa Timur.

Seluruh peserta dari diklat ini merupakan Satuan Kerja (Satker) sekolah negeri mulai dari MI sampai dengan MA. Dari hasil pelatihan ini, sekolah yang telah diberi pelatihan diminta untuk mendiseminasikan kepada sekolah-sekolah yang tergabung dalam komunitas Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Namun, program ini belum sepenuhnya efektif untuk membedah Kurikulum Merdeka kepada KKM. Minimnya anggaran dan waktu pelaksanaan masih menjadi kendala utama dalam diseminasi ini.

b) Perubahan struktur kurikulum

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam kurikulum di Indonesia. Teori strukturalisme menjelaskan bagaimana pengetahuan muncul dalam diri manusia. Walaupun bentuknya belum jelas, elemen konstruktivisme telah lama digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, menengah, dan universitas. Dalam konstruktivisme, guru tidak selalu memberikan pengetahuan ideal kepada siswa mereka selama proses belajar mengajar. Pelajar diajarkan bagaimana menggunakan pengalaman mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Kurikulum Merdeka disusun dalam rangka mencetak manusia-manusia Indonesia yang cerdas, kuat, mandiri dan menghargai kemajemukan. Kurikulum ini disusun dalam rangka menyempurnakan Kurikulum K-13 yang selama ini telah dipraktekkan di lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia. Perubahan struktur kurikulum dari K-13 kepada Kurikulum Merdeka membuat mayoritas guru masih mengalami kebingungan. Perubahan istilah-istilah misalnya, CP, TP, ATP pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostic, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) merupakan istilah-istilah baru yang masih diraba-raba oleh guru. Belum lagi berbicara bagaimana mempraktekkan Kurikulum Merdeka pada jam pembelajaran antara pembelajaran intrakurikuler dengan P5+PPRA di dalam pembelajaran co-kurikuler.

3) Dampak Pendampingan Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di Lingkup PC LP Ma'arif NU Tlungagung

Setelah mengadakan pendampingan Kurikulum Merdeka dalam dua tahap. *Tahap pertama*, pengenalan Kurikulum Merdeka kepada guru-guru MI di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung melalui diklat Kurikulum Merdeka yang diisi oleh akademisi dan sekaligus Parktisi Dr. Khoirul Anam, M. Pd.I. dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung. Sebelum melaksanakan diklat, dilakukan *pretest* kepada peserta dimana hasil *pretest* menunjukkan pengetahuan peserta diklat masih sangat minim tentang Kurikulum Merdeka dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Pretest* Peserta Sebelum Pelaksanakaan Workshop

Test	N	Skor	Rata-Rata	N. Min	N. Max
Nilai <i>Pretest</i>	45	2.320	51,55	20	55

Dari hasil *pretest* di atas, pengetahuan awal peserta diklat masih sangat rendah tentang Kurikulum Merdeka. Rata-rata pengetahuan peserta diklat berada diangka 51. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memang sesuatu yang baru yang saat ini banyak dibahas oleh pakar pendidikan.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh peserta diklat setelah mengikuti dua tahap diklat Kurikulum Merdeka. Dari hasil *posttest* yang telah dilakukan, menunjukkan hasil sebagai berikut;

Tabel 3. Hasil *Posttest* Peserta Sesudah Pelaksanakaan Workshop

Test	N	Skor	Rata-Rata	N. Min	N. Max
Nilai <i>Post-test</i>	45	3.855	85,66	75	100

Dari data *posttest* menunjukkan bahwa pengetahuan peserta diklat mengalami peningkatan. Rata-rata pengetahuan peserta diklat berada di angka 85,66. Dari data ini dapat diketahui bahwa diklat yang diselenggarakan berdampak positif terhadap pengetahuan peserta diklat.

Dari segi pembuatan modul ajar, setelah dilakukan evaluasi dengan dibantu oleh beberapa pengurus Ma'arif Cabang Tulungagung menunjukkan bahwa peserta diklat telah membuat modul sesuai dengan tugas yang diberikan oleh tim. Walaupun masih terdapat perbedaan format modul ajar, akan tetapi secara keseluruhan peserta dapat membuat modul ajar sesuai dengan hasil diklat pada pertemuan pertama sebagaimana disampaikan oleh narasumber.

D. Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung belum sepenuhnya siap sepenuhnya karena masih belum begitu menguasai tentang operasional Kurikulum Merdeka. Masih minimnya sosialisasi dan diklat kepada guru-guru di sekolah menjadikan satuan pendidikan belum mampu menerapkan dengan baik kurikulum ini. Terdapat beberapa kendala mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madarasah Ibtidaiyyah (MI) di Lingkup PC LP Ma'arif NU Tulungagung yaitu; minimnya sosialisasi dan pelatihan, perubahan struktur kurikulum.

Dampak Pendampingan Kurikulum Merdeka Pada Guru Madarasah Ibtidaiyyah (MI) di lingkup PC LP Ma'arif NU Tlungagung menunjukkan peningkatan pengetahuan dan menghasilkan produk modul ajar Kurikulum Merdeka. Tingkat pengetahuan peserta pelatihan rata-rata 85,66 dari yang semula 51 sebelum diadakannya pelatihan.

E. Saran

Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang gencar disosialisasikan pemerintah perlu mendapatkan dukungan semua pihak. Implementasi kurikulum ini masih banyak menemui hambatan di lapangan, utamanya pada kesiapan guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. PC LP Ma'arif NU dan Kementerian Agama Tlungagung sebagai lembaga yang menaungi sekolah-sekolah tersebut perlu mengadakan kegiatan-kegiatan seperti seminar, diklat, workshop dan kegiatan lain yang mendukung percepatan implementasi kurikulum ini.

Daftar Rujukan

- Akademik Badan Standar, K., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, dan & Teknologi Republik Indonesia Edisi, dan. (n.d.). Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran.
- Arif, S. M. (2020). Merdeka Belajar atau Belajar Merdeka? Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka>
- Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. R. I. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (1st ed., Vol. 1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bonal, X. & González, S. (2020). The impact of lockdown on the learning gap: family and school divisions in times of crisis. *International Review of Education*, 66(5–6), 635–655. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09860-z>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). (2024, July). Pelaksanaan Kurikulum 2013 Kurang Efektif.
- Donnelly, R. & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, 51(4), 601–609. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Engzell, P., Frey, A. & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Jojob, A. & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>

(Ahmad Supriyadi, Anis Sa'adah Wahyuningsih, Siti Kustiani, Nur Cholifah, dan Elok Fitriani Rafikasari)

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh. (2022. July).
<https://aceh.kemenag.go.id/baca/sosialisasi-penerapan-kurikulum-merdeka-bakal-terus-berlanjut>.

Megandarisari. (2022). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(1), 1–9.

Yamin, M. & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>